#### BAB I

#### PRNDAHULUAN

# A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama yang menepati posisi sentral bagi seluruh disiplin ilmu keislaman. Kitab suci tersebut, di samping menjadi Huda petunjuk-petunjuk bagi penjelas (petunjuk), juga (tolak ukur pemisah tersebut, serta menjadi Furqan antara yang benar dan yang salah) (QS. 2 : 185). Ia juga merupakan katalisator politik, sosial, spiritual, dan intelektual penyebab terjadinya perubahan kehidupan kaum kabilah di semenanjung Arabia. Seluruh teksnya, diyakini Ummat Islam secara literal dan final sebagai akurat dan tak perlu sangat firman Allah. dianggap diperdebatkan lagi oleh seluruh Ummat Islam $^{(1)}$ .

Al-Qur'an, sebagaimana diketahui dalam sejarahnya, bukanlah diturunkan sekaligus kepada Nabi Muhammad (Ummat Islam), tetapi diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan Ummat Islam pada saat itu, dalam tempo 22 tahun lebih<sup>(2)</sup>. 12 Tahun, 5 bulan dan 12 hari

<sup>1)</sup>Abdullah Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah*, Pent. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arraui, Yogyakarta, LKIS,

<sup>1994,</sup> hlm. 39.

2) Ini merupakan pendapat yang kuat, dalam pada itu ada perselisihan ada perselisihan pendapat mengenai berapa lama Nabi tinggal di Makkah, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat mengenai masa turunnya al-Qur'an. Lihat al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Jilid X, 1993, hlm. 88, dan Zafrullah khan, al-Qur'an Mu'jizat Terbesar Sepanjang Masa, Pent. Faisal Saleh, Jakarta, Arista, 1994, hlm. 1. Lihat juga Ahmad Hasan, Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup, Pent. Agah Garnadi, Bandung, Pustaka, 1994, hlm. 73.

di Makkah sebelum hijrah ke Madinah, dan waktu sisanya di Madinah atau di tempat lain sesudah hijrah $^{(3)}$ .

Al-Qur'an diturunkan dalam situasi kesejarahan yang konkrit. Ia merupakan respon ilahi terhadap situasi masa Nabi<sup>(4)</sup>. Oleh karena sosial Arab mempelajari situasi kesejarahan Arab pada saat al-Qur'an diturunkan menjadi suatu keniscayaan. Hal ini sekali tidak berarti bahwa Islam yang berdasarkan pada wahyu itu hanya semata-mata untuk masyarakat Arab waktu itu. Statemen ini tidak mereduksi akan adanya keyakinan Ummat Islam bahwa al-Qur'an itu bersifat abadi. Hanya perlu dimengerti bahwa keabadian al-Qur'an tidaklah terletak pada pemahamannya yang harfiyah, melainkan pada kandungan pesan-pesannya, nilai-nilai dan ide-ide yang terkandung dan tersirat pada bunyi harfiyahnya, yang ada dibelakang bunyi teks itu. Itulah sebabnya dapat Fazlur Rahman berpendapat bahwa jika dimengerti pernyataan-pernyataan al-Qur'an yang merupakan hukum dan quasi hukum dengan jelas menunjukkan sifatnya yang situasional. Selanjutnya dia mengatakan bahwa seorang adalah manusia yang sangat berkemajuan Nabi merubah sejarah sesuai dengan pola yang dikehendaki Allah. Dengan demikian, wahyu yang disampaikan Nabi

<sup>3)</sup>Sobhi Mahmassani, *Filsafat Hukum dalam Islam*, Pent. Ahmad Sudjono, Bandung, al-Ma'arif, Cet. X, hlm. 143.

<sup>4)</sup> Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual, Pent. Ahsin Mohammad, Bandung, Pustaka, 1995, hlm. 6.

tidak terlepas dari situasi historis yang aktual pada masanya dan tidak dapat hanya mementingkan generalisasi-generalisasi yang sama sekali bersifat abstrak<sup>(5)</sup>.

Jika merujuk pada al-Qur'an untuk peristiwa- peristiwa sejarah terkenal, maka bagian terpenting dalam penafsiran al-Qur'an adalah pengetahuan asbab al-nuzul, yang sering diterjemahkan sebagai sebab-sebab turunnya ayat, yang akan lebih sesuai jika diterjemahkan dengan kejadian-kejadian yang membuat (atau kadang-kadang karena hal itulah) sebuah ayat diturunkan.

Asbab al-Nuzul suatu ayat tidak akan membatasi berlakunya ayat itu terhadap peristiwanya saja, karena hal itu akan mengurangi sifat universal ekstra historis al-Qur'an, dan merubah al-Qur'an menjadi sebuah buku sejarah yang terbatas sekedar sebuah catatan tentang peristiwa-peristiwa. Tetapi asbab al-nuzul harus dijadikan sebagai alat bantu dalam memahami suatu ayat, tanpa melakukan berbagai pembatasan prinsip-prinsip Qur'ani terhadap konteks itu<sup>(6)</sup>.

Di kalangan Ummat Islam terdapat kecenderungan untuk menolak pendekatan historis dalam memahami al-Qur'an. Menurut mereka, meletakkan kembali al-Qur'an dalam konteks kesejarahannya (asbab al-nuzul) berarti

<sup>5)</sup> Fazlur Rahman, *Hembuka Pintu Ijtihad*, Pent. Anas Mahyuddin, Bandung, Pustaka, 1995, hlm. 14.
6) Amina Wadud Muhsin, *Wanita di Dalam al-Qur'an*, Pent. Yaziar Radianti, Bandung, Pustaka, 1992, hlm. 39.

membatasi pesannya untuk tempat dan masa ia diturunkan. Akan tetapi keberatan seperti ini tidaklah berdasar. karena tidak mungkin menguniversalisasikan al-Qur'an di luar masa dan tempat pewahyuannya, kecuali melalui pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'an dalam konteks kesejarahannya. Itulah sebabnya para ulama klasik telah mengembangkan pemahaman mereka atas al-Qur'an dengan bantuan asbab al-nuzul. Asbab al-Nuzul inilah bahan-bahan sejarah yang dimaksudkan untuk memberi penerangan terhadap bagian-bagian al-Qur'an. mengkompilasi asbab al-nuzul tidaklah yang bermaksud untuk membatasi pesan al-Qur'an pada konteks diturunkan. tempat dan masa ia Dengan melakukan penghimpunan itu mereka yakin bahwa materi-materi asbab al-nuzul akan menolong seseorang yang akan memahami al-Qur'an(7)

Mengetahui asbab al-nuzul sangat urgen dalam upaya memahami (menafsirkan) maksud mengetahui dan ayat. Tidak diragukan lagi bahwa bentuk suatu penafsiran dalam skala besar, sangat penggunaannya, dan cara terpengaruh oleh sebab turunnya. Istifham (kalimat suatu sekedar kalimat. tanya) umpamanya. adalah Namun ia bisa mempunyai pengertian yang lain, seperti

<sup>7).</sup> Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, Tafsir Kontekstual al-Qur'an, Bandung, Mizan, 1992, hlm. 59.

tagrir (penegas), nafiy dan pengertian-pengertian Maksud dari pengertian tersebut tidak faktor-faktor ekstern kecuali melalui dipahami korelasi-korelasi dari kondisi<sup>(8)</sup>. Suatu pendekatan historis (asbab al-nuzul) yang serius dan jujur harus digunakan untuk menemukan makna teks al-Qur'an. Hal ini Rahman bahwa Fazlur penilaian sesuai dengan kenyataannya al-Qur'an itu laksana puncak sebuah gunung es yang terapung : sembilan persepuluh dirinya terendam di bawah permukaan air sejarah dan hanya sepersepuluh darinya yang tampak di permukaan. Tidak ada satu pun dari orang-orang yang telah berupaya memahami al-Qur'an secara serius dapat menolak kenyataan bahwa sebagian tentang mensyaratkan pengetahuan al-Qur'an kesejarahan (asbab al-nuzul) situasi-situasi memberikan al-Qur'an pernyataan-pernyataan komentar-komentar, dan respon. solusi-solusi, Selanjutnya ia menyatakan bahwa pemahaman terhadap asbab al-nuzul al-Qur'an sangat bermanfaat untuk menyarikan mendasari nilai-nilai yang prinsip-prinsip atau secara ketentuan-ketentuan al-Qur'an, atau menentukan akurat alasan-alasan yang ada di balik pernyataandan perintah-perintah komentar-komentar pernyataan, al-Qur'an<sup>(9)</sup>.

: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman, Bandung,

Mizan, 1996, Cet. VI, hlm. 158.

Perspektif Baru 8)Dawud al-Aththar, Qur'an, Pent. Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad, Bandung, Pustaka hidayah, 1994, hlm. 130. <sup>9)</sup>Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas* 

Mayoritas ahli tafsir yang menafsirkan suatu ayat menyakin lazimnya adalah mereka yang paling banyak mengetahui asbab al-nuzul. Oleh karena itu, Imam Ali adalah salah seorang yang mampu manafsirkan al-Qur'an sesudah Rasulullah, karena penguasaannya terhadap sebab turunnya ayat. Sebagaimana yang ia tegaskan:

"Demi Allah, tiada suatu ayat yang turun, melainkan saya mengetahui terhadap apa/siapa dan di mana ayat itu diturunkan"(10).

Menurut Subhi As Shalih, Ucapan Imam Ali di atas tidak harus diambil makna harfiyahnya, karena ucapan itu mengandung beberapa kemungkinan :

Pertama, ucapan Ali tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan besarnya perhatian mereka terhadap al-Qur'an dan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan al-Qur'an (asbab al-nuzul). Jadi, ucapan tersebut adalah sekedar untuk mubalaghah, sesuai dengan kebiasaan bangsa Arab.

<sup>10)</sup> Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya, Karya Abditama, 1997, hlm. 40. Demikian juga Ibnu Mas'ud bersumpah menyatakan bahwa ia tahu mengenai apa/siapa ayat itu turun. Dari pernyataan sumpah kedua orang shahabat Nabi itu terkumpullah pengetahuan tentang orang-orang dan hal-ihwal yang berkaitan dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Subhi Ahs-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Pent. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993, hlm. 161.

Kedua, terdorong oleh iktikad baik Ali terhadap segala sesuatu yang mereka dengar dan saksikan tentang ayat-ayat al-Qur'an pada masa Nabi, dan terdorong pula oleh keinginan mereka, agar Ummat Islam mengambil segala sesuatu yang mereka ketahui tentang al-Qur'an, sehingga ilmu mereka tidak lenyap setelah mereka meninggal dunia.

Ketiga, Ali mungkin tidak pernah mengeluarkan ucapan tersebut, karena ucapan itu dapat memberikan kesan adanya sikap sombong pada diri Ali dengan membanggakan ilmunya itu. Hal ini jelas tidak sesuai dengan kepribadian Ali yang terkenal sebagai shahabat Nabi yang sangat tawadhuk dan sangat hati-hati dalam memberikan fatwa-fatwa keagamaan. Ucapan tersebut mungkin berasal dari tambahan perowi sendiri, kemudian mereka anggap sebagai perkataan Ali<sup>(11)</sup>.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa asbab al-nuzul merupakan komponen yang penting dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Taimiyah bahwa mengetahui asbab al-nuzul suatu ayat mendorong kita untuk mengetahu dan memahami makna ayat, karena mengetahui sebabnya akan memberikan dasar untuk mengetahui penyebabnya (12). Hal yang sama juga diucapkan oleh al-Wahidi, yang menyatakan bahwa tidak mungkin mengetahui tafsir suatu

<sup>11)</sup> Ibid.

<sup>12)</sup> Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, Kuwait, Dar al-Qur'an al-Karim, 1971, hlm. 47.

ayat tanpa mengetahui kisah dan keterangan turunnya (13). Untuk mengkaji lebih dalam tentang masalah di atas, maka penulis ingin membahasnya dalam skripsi ini, dengan judul "ASBAB AL-NUZUL DAN FUNGSINYA DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN (Sebuah Studi Analisis)".

# B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat ditarik masalah-masalah yang dapat muncul dalam kajian diantaranya : bagaimána problematika asbab al-nuzul ditinjau dari aspek peristiwanya, periwayatannya, redaksinya, dan aspek yang lainnya. Kemudian akan dihubungkan dengan fungsi asbab al-nuzul dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

# C. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan dipilihnya judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

Al-Qur'an diturunkan dalam ruang dan waktu tertentu yaitu pada masa kerasulan Nabi Muhammad saw di Jazirah Arab. Tentunya ketika kita akan mengaplikasikannya tidak bisa memahaminya secara tekstual seperti ketika ayat itu turun, disinilah asbab al-nuzul diperlukan untuk membumikan al-Qur'an pada kondisi ruang dan waktu yang berbeda ketika ayat itu

<sup>13)</sup>Jalal al-Din al-Suyuthi, al-Itgan fi Ulum al-Qur'an, Juz I, Bairut, Dar al-Fikr, tth, hlm. 29.

turun, berdasarkan alasan-alasan di atas betapa pentingnya asbab al-nuzul dalam rangka menafsirkan ayatayat al-Qur'an. Untuk itulah penulis mengangkat masalah asbab al-nuzul dalam pembahasan skripsi ini.

#### D. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam menginterpretasikan pengertian judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penegasan judul yaitu menjelaskan arti dari beberapa kata yang kurang dimengerti dalam judul skripsi :

#### 1. Asbab al-Nuzul :

Menurut bahasa terdiri dari kata ASBAB dan NUZUL. Kata asbab adalah bentuk jamak dari kata sababa yang berarti : sebab, alasan dan illat<sup>(14)</sup>. Dan kata nuzul adalah masdar dari kata yang berarti : turun<sup>(15)</sup>. Sedangkan menurut istilah, banyak sekali beberapa pendapat ulama tafsir dalam mendefinisikan asbab alnuzul, salah satunya menurut Hasbi Ash Shiddiegy :

مَانَزِلَتِ الْاَيَةُ اَوِ الْاَيَاتَ بِسَبِيهِ مُتَمَيِّنَةً لَهُ اَوْ هِيْبَةً عَنْهُ اَوْ هِيْبَةً عَنْهُ ا اَوْمُبَيِّنَةً لِحُصُمِهِ زَمَنَ وَقَوْعِهِ

<sup>14)</sup>Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia, Yogyakarta, Unit Pengadaan Buku Ilmiyah Keagamaan al-Munawwir, 1984, hlm. 641.

15)A. Louise Ma'luf, al-Munjid fi Lughah wa al-Adab wa al-Ulum, Bairut, Maktabah Kastulikiyah, tt, hlm.817

"Sesuatu yang dengan sebabnyalah turun sesuatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya, pada masa terjadinya peristiwa itu"(16).

### 2. Fungsi :

Adalah faal $^{(17)}$ , yang dimaksud yaitu kerja asbab al-nuzul dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

### 3.Penafsiran :

Adalah proses, perbuatan, cara menafsirkan<sup>(18)</sup>.

Jadi yang dimaksud dengan penafsiran adalah proses,

perbuatan, cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

<sup>16)</sup> Hasbi Ash-Shiddiegy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1972, hlm. 17.

<sup>17)</sup>w.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993, hlm. 283.

<sup>18)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, hlm. 882.

### E. Pembatasan Masalah

dan mengkaji membahas Kajian ini hanya problematika asbab al-nuzul ditinjau dari tiga aspek saja, yaitu dari segi peristiwanya, periwayatannya, dan redaksinya. Sedangkan mengenai fungsi asbab al-nuzul dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an akan dibatasi hanya yang berkenaan dengan ayat-ayat yang mempunyai Dengan demikian kajian ini asbab al-nuzul. menafikan problematika asbab al-nuzul dari selain tiga aspek di atas, dan menafikan juga ayat-ayat yang tidak mempunyai asbab al-nuzul.

#### F. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan yaitu :

- 1. Bagaimana problematika asbab al-nuzul ditinjau dari tiga aspek?
  - a. dari segi redaksinya
  - b. dari segi periwayatannya
  - c. dari segi peristiwanya
- 2. Bagaimana fungsi asbab al-nuzul dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ?

### G. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini antara lain :

- 1. Untuk mengetahui problematika dalam asbab al-nuzul.
- Untuk mengetahui fungsi asbab al-nuzul dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

# H. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sekurang-kurangnya untuk :

- Dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya yang berkenaan pada hal-hal yang berhubungan dengan asbab al-nuzul.
- 2. Dapat dijadikan pertimbangan dalam memformulasikan metodologi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

# I. Metode Penelitian

# 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini sepenuhnya adalah kajian literatur dan sepenuhnya pula menggunakan studi kepustakaan (library research).

### 2. Sumber Data.

Data yang digunakan dalam kajian ini diantaranya :

- Dekonstruksi Syari'ah, karya Abdullah An-Naim.
- Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual, karya Fazlur Rahman.
- Membuka Pintu Ijtihad, karya Fazlur Rahman.
- Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir, karya Ibnu Taimiyah.
- Prespektif Baru Ilmu al-Qur'an, karya Dawud

al-Aththar.

- Pengantar Ulumul Qur'an, karya Masyfuk Zuhdi.
- Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an, karya Subhi Ash Shalih.
- Al-Itqan fi Ulumil Qur'an, karya Imam Jalaluddin Asy Syayuthi.
- Mabahits fi Ulumil Qur'an, karya Manna' al-Qathan.
- Al-Burhan fi Ulumil Qur'an, karya Imam Badaruddin Muhammad bin Abdillah Az Zarkasyi.
- Al-Fikr al-Islami : Nagd wa Ijtihad, karya Mohammad Arkoun.
- Dan masih banyak lagi yang lainnya.

#### 3. Analisa Data

Data yang berkenaan dengan masalah-masalah asbab al-nuzul dideskripsikan, kemudian dianalisa tentang fungsinya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini terwujud penelitian deskriptik analitik.

### J. Sistimatika Pembahasan

Untuk dapat menjaga alur pembahasan secara sistematika dan mempermudah pembahasan, maka penelitian ini diklasifikasikan menjadi beberapa bab dan sub-sub bab.

Bab pertama, kami sajikan pendahuluan dengan membahas masalah poladasar skripsi yaitu menjelaskan mengenai dasar-dasar dalam pembatasan suatu skripsi tersebut dapat menjadi terarah yang meliputi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, alasan memilih judul, penegasan judul, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, sistimatika pembahasan.

Bab kedua, tinjauan umum asbab al-nuzul, yang meliputi: pengertian asbab al-nuzul, bentu-bentuk asbab al-nuzul, yaitu berupa penjelasan terhadap segala peristiwa dan jawaban terhadap pertanyaan, sumber mengetahui asbab al-nuzul.

Bab ketiga, kami sajikan tentang problematika asbab al-nuzul, ditinjau dari segi redaksinya, dari segi periwayatannya, dan dari segi peristiwanya.

Bab keempat, kami sajikan tentang fungsi asbab al-nuzul dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yang meliputi : urgensi asbab al-nuzul dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dan aplikasi asbab al-nuzul dalam menafisrkan ayat-ayat al-Qur'an, yang terdiri dari keumuman lafazh dan kekhususan sebab, serta operasi metodologi asbab al-nuzul.

Bab kelima, adalah penutup, yang berisi mengenai kesimpulan dari pembahasan, dan saran-saran.